

**Kompetensi Manajerial Mahasiswa Prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur
dalam Pengenalan Lapangan Pendidikan**

Mahfud Ifendi
STAI Sangatta Kutai Timur
mahfudzifindi@gmail.com

Abstrak

Kompetensi manajerial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang manajer, selain kompetensi kepribadian, sosial, supervisi dan kewirausahaan. Keberadaannya sangat penting mengingat begitu besar peran seorang manajer yang memimpin dalam sebuah lembaga pendidikan demi kemajuan sebuah lembaga yang dipimpin. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kompetensi manajerial mahasiswa prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP), serta mencari umpan balik dari penyelenggaraan kegiatan ini untuk yang pertama kalinya agar dievaluasi untuk tahun berikutnya. Artikel ini merupakan penelitian lapangan, yang disajikan dengan cara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata nilai peserta PLP yang berjumlah 23 orang pada program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur adalah 87,48 dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata ini jika disesuaikan dengan deskripsi nilai pada rentang pedoman penilaian akademik, maka berada di nomor 3 dengan kriteria A-. Rekomendasi untuk kegiatan berikutnya adalah maksimalisasi peran dosen pendamping lapangan (DPL) terkait dengan tupoksi apa saja yang harus dilakukan mahasiswa sebagai peserta PLP di lapangan agar lebih dapat merumuskan sebuah perencanaan dan melakukan evaluasi dengan lebih baik, perlunya penambahan waktu pelaksanaan PLP, serta pentingnya merumuskan kembali teknis secara keseluruhan kegiatan PLP ini.

Kata kunci: Kompetensi manajerial, Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP).

Abstract

Managerial competence is one of the competencies that a manager must have, in addition to personal, social, supervisor and entrepreneurship competencies. Its existence is very important considering the huge role of a manager who leads in an educational institution for the advancement of an institution that is led. This article aims to describe the extent to which the managerial competence of the MPI STAI Sangatta Kutai Timur in educational field introduction (PLP) activities, as well as seeking feedback from the implementation of this activity for the first time so that it will be evaluated for the following year. This article is a field research, presented in a descriptive-qualitative research. The results showed that the mean score of 23 PLP participants in the MPI STAI Sangatta East Kutai study program was 87.48 in the very good category. If this average value is adjusted to the description of the value in the range of academic assessment guidelines, it is in number 3 with criterion A-. Recommendations for the next activity are maximizing the role of field companion lecturers (DPL) related to the main tasks and functions students must do as PLP participants in the field so that they can formulate a plan and conduct better evaluations, the need for additional PLP implementation time, and the importance of reformulating the overall technicality of this PLP activity.

Key word: *Managerial competency, Educational field introduction (PLP)*

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa tentu akan berbeda-beda, satu negara dengan negara lain. Perbedaan ini bisa berdasarkan atas agama, dasar negara, analisis kebutuhan, *culture*, ekonomi, falsafah negara dan sebagainya.¹ Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Selain itu, tujuan pendidikan berfungsi menumbuhkembangkan skill atau keterampilan dan menciptakan karakter serta peradaban bangsa. Maka dari itu, diperlukan sebuah tindakan nyata dan berkelanjutan dari pelaksana-pelaksana pendidikan untuk melaksanakan tugas nyata dalam dunia pendidikan.³

¹ Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan: Teori dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 25.

² *Kompilasi Perundang-undangan Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), 100.

³ Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2014), 79.

Lingkup pendidikan sangat erat hubungannya dengan ilmu manajemen. Penyelenggaraan pendidikan harus dimanaj semaksimal mungkin untuk menyiapkan generasi yang lebih baik. Gunawan berpendapat bahwa mutu pendidikan perlu terus ditingkatkan, dioptimalkan, dan masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Pendidikan harus direncanakan, dikelola, diatur dan diorganisasikan sedemikian rupa, agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, bangsa, dan Negara. Guna mencapai hal tersebut, lembaga pendidikan tidak bisa menutup mata atau dalam istilah lain tentu memerlukan manajemen pendidikan.⁴

Manajemen pendidikan adalah segala bentuk usaha yang bertujuan untuk mendayagunakan semua sumber daya guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses keseluruhan semua kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia, baik personil, materil maupun spirituil untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Manajemen sekolah merupakan upaya pengaturan dan pendayagunaan segenap sumber daya sekolah (manusia, dana, sarana, prasarana, dan lingkungan) secara efektif dan efisien dalam penyelenggaraan pendidikan agar tujuan pendidikan di sekolah tercapai secara maksimal.⁵

Ramayulis menambahkan bahwa manajemen pada hakikatnya adalah *al-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat di dalam al-Qur'an seperti firman Allah Q.S. As-Sajdah: 5 sebagaimana berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.⁶

Dari ayat di atas dijelaskan jika Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam semesta ini.⁷ Oleh karena itu dalam konteks pengelola lembaga pendidikan, seorang

⁴ Imam Gunawan dan Djum Djum Noor Bety, *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 27.

⁵ *Ibid*, 29.

⁶ Allah SWT berfirman bahwa dia telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam tempo enam hari (masa) kemudian bersemayamlah dia di 'Arsy. Sesungguhnya tidak ada lagi bagi kamu selain Dia seorang penolong dan pemberi syafaat kecuali sudah memperoleh izin-Nya, karena Dia adalah pencipta dan maha kuasa atas segala sesuatu dan Dia mengatur urusan dari langit yang teratas turun ke bumi yang terbawah, kemudian kembali lagi urusan itu ke langit, kepada-Nya dalam tempo satu hari yang kadar lamanya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Demikian Tuhanmu yang mengetahui segala apa yang ghaib dan yang nyata, yang mengurus segala sesuatu dan menyaksikan amal-amal hamba-Nya yang besar maupun yang kecil, yang lembut maupun yang kasar dan Dialah maha perkasa yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu, maha penyayang kepada hamba-hamba dan makhluk-Nya. Lihat *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), 273.

⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 2.

manajer atau kepala sekolah/madrasah harus memiliki beberapa kompetensi yang diharapkan mampu mewujudkan dan melaksanakan tugas sebagai khalifah atau pemimpin di lembaga pendidikan yang ia pimpin dalam konteks sekarang ini.

Salah satu kompetensi⁸ yang harus dimiliki oleh seorang manajer atau kepala sekolah/madrasah adalah, kompetensi manajerial. Dari kompetensi ini seorang kepala sekolah/madrasah dapat dilihat peran dan kinerjanya. Jika mampu dan menguasai kompetensi ini, maka bisa diprediksi lembaga yang ia pimpin akan berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga. Namun jika sebaliknya maka tentu akan menjadi hasil yang buruk bagi sebuah lembaga pendidikan di kemudian hari. Oleh karena itu kompetensi ini merupakan salah satu indikator seseorang telah dikatakan melakukan suatu pekerjaan secara profesionalisme.⁹

Untuk mewujudkan tujuan di atas, maka STAI Sangatta Kutai Timur mendesain sebuah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa guna memberikan pengalaman secara nyata, bagaimana menghadapi sebuah masalah, selalu adaptif dengan berbagai macam inovasi, selalu tampil kreatif dan menunjukkan kepribadian diri yang baik di tempat praktik dan lain sebagainya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 4 yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan tinggi adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, terampil, mandiri, mampu menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ilmu, teknologi, serta seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.¹⁰ Tujuan pendidikan tinggi tersebut sudah komprehensif, karena sudah mencakup tiga ranah atau domain pokok peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, serta dilengkapi dengan kemampuan mandiri dan terampil untuk menjadi seorang ilmuwan.

Sebagaimana di perguruan tinggi pada umumnya, untuk meningkatkan, mengembangkan dan mewujudkan peraturan pemerintah di atas, maka salah satunya

⁸ Wibowo mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan, serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh bercirikan profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang penting atau sebagai sebuah keunggulan. kompetensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan tingkat yang memuaskan di tempat kerja, mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuannya dalam situasi yang baru, serta meningkatkan manfaat yang disepakati. Lihat Yoyo Sudaryo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), 177-178.

⁹ Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Apa itu profesi? Menurut Muthar Lutfi, seseorang disebut memiliki profesi apabila ia memenuhi kriteria berikut ini. 1) profesi mengandung keahlian. 2) profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. 3) profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. 4) profesi adalah untuk masyarakat, bukan hanya untuk diri sendiri. 5) profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. 6) profesi memiliki kode etik. Dan 7) profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 161-162.

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan kependidikan: stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*, Ed. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 14.

adalah dengan cara memberikan pengalaman secara langsung di lapangan, selain belajar teoritis di bangku perkuliahan. Oleh karena itu program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur melaksanakan kegiatan yang disebut dengan kegiatan pengenalan lapangan pendidikan (PLP)¹¹ untuk mahasiswa pada program studi yang dimaksud. Maksud dan tujuan PLP adalah untuk memberi bekal pengalaman secara langsung di lapangan. Lapangan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan berupa sekolah/madrasah dan atau pondok pesantren. Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan PLP program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur ini adalah membekali pribadi calon manajer (kepala sekolah/madrasah), peneliti, atau tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur merupakan salah satu rumpun Tarbiyah atau keguruan yang fokus akhirnya adalah mencetak calon manajer (kepala sekolah/madrasah), peneliti, pendidik, dan tenaga kependidikan yang unggul, bermoral dan profesional di kancah lokal, nasional maupun internasional. Kegiatan ini terbagi dalam 2 tahapan, PLP 1 mereka akan ditugaskan ke lembaga sekolah/madrasah untuk mengidentifikasi dan menganalisa manajemen pendidikan serta tata kelola administrasi yang ada di tempat praktik. Adapun PLP 2 akan ditugaskan di pondok pesantren di wilayah Kutai Timur yang memiliki kerjasama dengan Prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren.

Oleh karena itu, melalui kegiatan PLP ini, merupakan salah satu wadah atau proses di mana para mahasiswa akan dilatih bagaimana kelak akan menjadi layaknya seorang manajer, kepala sekolah/madrasah atau tenaga kependidikan. Dalam rangka mengukur atau mengevaluasi kegiatan yang baru pertama kali diselenggarakan, merupakan tujuan awal artikel ini ditulis. Dengan tujuan agar mendapatkan gambaran secara holistik dan komprehensif tentang pelaksanaan PLP ini, serta menilai dan memberikan upaya restorasinya. Walhasil, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan PLP yang akan datang semoga dapat berjalan lebih baik karena telah belajar dari kegiatan sebelumnya dan telah melakukan evaluasi secara berkala.

Kompetensi Manajerial

Sebagai suplemen penyegaran dalam rangka meningkatkan dan menguatkan kompetensi manajerial (Permendiknas 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah), maka dirasa perlu untuk membekali para mahasiswa yang kelak akan menjadi kepala sekolah/madrasah, dengan berbagai macam teori dan praktek dalam

¹¹ Perubahan dari PPL ke PLP ini sesuai dengan Permenag No. 15 tahun 2018. Pengenalan Lapangan Pendidikan yang selanjutnya disingkat PLP adalah proses pengamatan dan kegiatan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program PSP untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di madrasah/sekolah. Praktik Pengalaman Lapangan yang selanjutnya disingkat PPL adalah kegiatan mahasiswa Program PPG untuk mempraktikkan kemampuannya dalam pembelajaran di madrasah/sekolah. Lihat Permenag No. 15 tahun 2018!

manajemen pendidikan.¹² Kompetensi manajerial ini akan penting bagi siapa saja, para pelaku, pemangku atau pengelola sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan amanah yang diemban sebagai *top leader*.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi manajerial adalah hal-hal yang wajib dilakukan oleh seorang pengelola lembaga pendidikan. Dalam hal ini yang bertanggung jawab adalah seorang kepala sekolah/madrasah. Mengapa mahasiswa harus dibekali dengan kompetensi manajerial seorang kepala sekolah/madrasah? Karena memang salah satu *out put* yang diharapkan dari Program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur adalah mencetak calon-calon manajer dalam bidang pendidikan, termasuk diantaranya adalah menjadi seorang kepala sekolah atau madrasah.

Sebelum terjun langsung di dunia nyata, oleh karena itu mahasiswa dibekali dengan berbagai teori-teori serta praktek dalam proses pembelajarannya. Ini sangat penting sekali bahwa teori dan praktek merupakan dua hal yang harus selalu bergandengan. Apalah artinya segudang teori jika tidak dipraktekkan, begitu juga sebaliknya, apa yang akan dipraktekkan jika pengetahuan tentang teori belum pernah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang berisi tentang teori-teori, harus difahami dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kompetensi manajerial semakin penting untuk ditingkatkan sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas dan tanggung jawab seorang manajer saat ini, yang menghendaki dukungan kinerja dari orang-orang yang ada di sekitar agar dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga secara efektif dan efisien. Tentu kompetensi ini sangat penting sekali, mengingat perkembangan zaman serta tuntutan atau ketrampilan yang dibutuhkan pada era disrupsi ini yang kian hari kian beragam tagihannya, maka akan semakin kompleks permasalahannya jikalau seorang kepala sekolah/madrasah tidak mempersiapkannya jauh-jauh sebelumnya¹³

Kompetensi yang harus dimiliki

a. Perencanaan

Bagaimana seorang *leader*¹⁴ kemudian membuat perencanaan sekolah atau madrasah untuk berbagai macam hal yang dianggap akan menunjang kemajuan sebuah lembaga yang dipimpin, maka harus dapat merencanakan dengan baik. Kompetensi ini sangat penting, mengingat hal kecil apapun dari sebuah program harus direncanakan sejak awal. Agar semua yang berjalan itu sesuai dengan aturan mainnya. Termasuk di dalamnya menyusun profil, visi dan misi, menentukan komponen-komponen untuk mencapai tujuan

¹² Pengawas Sekolah dan Pendidikan Menengah, "Kompetensi Manajerial 02-B1," *File.Upi.Edu*, no. 0271 (2015).

¹³ Made Puja Satyawati dan Alben Ambarita, "*KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SMK N 1 TERBANGGI BESAR LAMPUNG TENGAH* By," no. 1 (t.t.).

¹⁴ Kepala sekolah adalah manajer terdepan dalam sistem pesekolahan yang terdesentralisasi di tingkat kabupaten. Mengatur sekolah yang bergejolak, dengan perlengkapan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian) dan ketrampilan manajer (keterampilan konsep, hubungan dan teknis). Lihat Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2013), 5.

sekolah atau madrasah, menyusun kurikulum, SDM, mengembangkan kurikulum, mengelola keuangan dengan prinsip transparan, *akutable* dan *understandable*, melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan bagi kemajuan lembaga.¹⁵

b. Pengorganisasian

Kompetensi manajerial selanjutnya bagi seorang manajer adalah cakap dalam mengorganisasikan setiap komponen atau elemen yang ada di dalam lembaga pendidikan yang dipimpin. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana menyusun system administrasi, mengembangkan kebijakan operasional sekolah atau madrasah, menyusun sistem peraturan yang berkaitan dengan kualifikasi, prosedur kerja, pedoman kerja, dan petunjuk teknis kerja, melakukan analisis kelembagaan tentang struktur organisasi yang efektif dan efisien, menata unit-unit organisasi sekolah atau madrasah, dan merumuskan regulasi sekolah berdasarkan undang-undang yang berlaku.

c. Pendekatan/strategi

Seorang manajer juga dituntut untuk memilih dan memutuskan pendekatan atau strategi yang diambil demi mendapatkan hasil yang maksimal. Bagaimana kemudian memakai pendekatan dalam kepemimpinannya, menggunakan teknologi dan informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan manajemen sekolah atau madrasah yang sesuai standar dari pemerintah pusat atau Kemendikbud. Selain itu, seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman¹⁶, kondusif dan tenang, menerapkan nilai-nilai atau peraturan yang demokratis, membentuk budaya gotong royong di semua kegiatan, menghargai keberagaman¹⁷ yang ada dan lain sebagainya. Ini semua dilakukan dengan maksud tak lain dan tak bukan adalah untuk menciptakan sebuah iklim akademik yang demokratis, humanis dan dinamis sehingga seluruh warga sekolah atau madrasah dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai prosedur

97 ¹⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013),

¹⁶ Kondisi nyaman ini tentunya hasil dari interaksi dengan berbagai macam komponen yang ada. Baik antar manusia-manusia, manusia-lingkungan, manusia-binatang dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk social yang mempunyai individualitas hidup dalam dan dengan kelompok social. Manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok, justru kelompok sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Lihat Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2016), 88.

¹⁷ Dunia ini beragam, tidak berisi satu warna, akan tetapi sangat kompleks; di samping bermacam-macam dan betingkat, warna juga hampir tak terhingga; bisa diolah dan dicampur dengan warna lain, sehingga membentuk warna baru. Dengan adanya perbedaan ini bagaimana kemudian kita dapat menghargai perbedaan dan keragaman, baik dalam sejarah, pengetahuan, agama, sosial, pendidikan, suku, ras dan segudang tradisi yang ada. Ini semua menuntut kita bagaimana harus menghargai dan toleran terhadap perbedaan yang ada, karena bagaimanapun juga apa yang kita yakini pada diri sendiri, masih banyak keyakinan dan tradisi di luar kita. Lihat Al-Makin, *Keragaman dan Perbedaan* (Jogjakarta: SUKA Press, 2018), 8.

yang ada. Sehingga budaya unggul (*great culture*)¹⁸ dapat dipahami, ditanamkan dalam setiap diri individu warga sekolah atau madrasah, dan dijadikan sebagai kerangka kerja (*frame work*) yang digunakan secara konsisten dan berjenjang.¹⁹ Budaya yang unggul, kuat dan konsisten, serta mendukung standar etika yang tinggi, maka akan memiliki pengaruh yang baik sekali terhadap perilaku pekerja.²⁰

d. Media dan sarana dan prasarana

Kaitannya dengan media, seorang manajer harus tampil adaptif dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimanapun juga teknologi informasi berupa media computer misalnya, melalui sambungan internet, akan sangat memudahkan cara kerja di sebuah lembaga pendidikan, ketimbang cara kerja fisik yang dianggap tidak seberapa relevan lagi.²¹ Dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana, peran seorang manajer sangatlah penting. Kenapa demikian? Karena semua keputusan berada di tangan seorang manajer atau kepala sekolah/madrasah. Kaitannya dengan sarana dan prasarana, bagaimana lantas kemudian selalu mengupayakan pengadaan yang memadai dan terstandarisasi seperti memiliki laboratorium, perpustakaan, kelas, perlengkapan, halaman dan lain-lain. Setelah pengadaan, hal yang penting lainnya adalah mengelola program perawatan atau pemeliharaan, agar semua sarana dan prasarana dapat terjaga kualitasnya.

e. Pelaksanaan

Kompetensi yang ini adalah bagaimana rencana yang telah disusun di awal dapat diimplementasikan dengan baik secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian sembari melaksanakan rencana, maka seorang manajer juga harus memberikan pengarahan atau motivasi kepada seluruh komponen yang ada, selalu berusaha menegakkan hukum atau peraturan yang berlaku di sekolah atau madrasah, mengupayakan pemerataan dan kesempatan yang sama bagi seluruh warga sekolah atau madrasah, mengumpulkan informasi sebagai bahan untuk mengambil sebuah

¹⁸ Budaya yang kuat nilai inti organisasi yang dianut dan kuat, diatur dengan baik, dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak anggota yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui jajaran tingkat kepentingannya dan merasa sangat terikat kepadanya, maka makin kuat budaya tersebut. Lihat Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan telaah terhadap organisasi dan Pengelolaan Organisasi pendidikan* (Jakarta: UPI dan Alfabeta, 2011), 173.

¹⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 365.

²⁰ Apa yang dapat para manajer lakukan untuk menciptakan budaya yang lebih beretika? Mereka dapat mengikuti prinsip sebagai berikut: menjadi panutan yang beretika, mengkomunikasikan ekspektasi yang beretika, menyediakan pelatihan yang beretika, pemberian imbalan atas tindakan beretika yang tampak dan memberikan hukuman atas tindakan yang tidak beretika, serta menyediakan mekanisme perlindungan. Lihat Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 372.

²¹ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 228.

keputusan, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, dan selalu mengantisipasi akibat dari apa yang telah diputuskan.

f. Evaluasi

Kompetensi yang terakhir adalah menyusun instrument evaluasi. Apa yang telah dilakukan semuanya harus dievaluasi. Oleh karena itu seorang kepala sekolah atau madrasah dapat merumuskan system pengendalian atau evaluasi, bagaimana merumuskan instrumen-instrumen apasaja yang harus dievaluasi, melakukan supervisi, menegendalikan program sekolah atau madrasah agar tidak melenceng dari tujuan awal, dan melaksanakan hasil evaluasi terhadap program selanjutnya demi memperbaiki kualitas sekolah atau madrasah secara keseluruhan.²²

Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP)

Pengenalan Lapangan Pendidikan yang kemudian disingkat PLP adalah kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis di bangku perkuliahan dengan pengalaman praktek di lapangan sehingga target khusus yang merupakan target capaian pembelajaran program studi dapat tercapai. Kegiatan tersebut meliputi pengelolaan administrasi dan manajemen di sekolah/madrasah. Praktek pengelolaan administrasi adalah latihan melaksanakan tugas-tugas administrasi, bimbingan dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugas-tugas PLP ini mahasiswa dipandu oleh pihak sekolah/madrasah (kepala sekolah/madrasah), waka kurikulum, kepala TU dan guru pamong, serta dibimbing oleh seorang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).²³

Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Pendidikan (praktik kependidikan) ditujukan untuk membekali profesionalisme calon manajer atau pendidik/tenaga kependidikan. Harapan dari praktek pengalaman lapangan ini adalah terbentuknya kepribadian mahasiswa yang mempunyai seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya di dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut, maka tujuan khusus praktik pengenalan lapangan pendidikan adalah:

1. Memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pengelolaan kependidikan/kelembagaan pendidikan Islam, guna melatih dan mengembangkan kemampuan manajerialnya.
2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan pengelolaan/manajerial kependidikan, baik yang terkait dengan pengelolaan lembaga pendidikan atau lembaga pengelola pendidikan.
3. Menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari secara interdisipliner ke dalam kehidupan nyata di lembaga pendidikan atau lembaga pengelola pendidikan.

²² *Ibid*, 99.

²³ Tim Pengelola PLP, *Buku Pedoman PLP Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAI Sangatta Kutai Timur* (Sangatta: 2018), 3.

4. Mendorong pengembangan pengelolaan kependidikan, baik di lembaga pendidikan atau lembaga pengelola pendidikan dengan cara menumbuhkan motivasi dan inovasi atas dasar potensi yang ada.
5. Melatih mahasiswa untuk menangani dan memecahkan berbagai problem pendidikan, keilmuan dan sosial keagamaan secara profesional dan bertanggungjawab.
6. Membangkitkan rasa memiliki dan meningkatkan penghayatan terhadap lembaga pendidikan dan sosial keagamaan.
7. Meningkatkan hubungan kemitraan antara Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur dengan lembaga pendidikan atau lembaga pengelola pendidikan di Wilayah Kutai Timur.²⁴

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif²⁵, jenis penelitian lapangan, dengan tujuan data yang dihasilkan akan lebih menggambarkan realitas obyektif di lapangan dengan harapan hasil penulisan ini dapat mengungkap fenomena dan gejala serta mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam tentang kompetensi manajerial mahasiswa program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur. Guna mendapatkan data dan informasi yang baik, maka penulis melakukan analisis terhadap nilai dari mahasiswa, melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan, melakukan observasi dan mendokumentasikan berbagai informasi yang didapat. Untuk analisis data, penulis melakukan reduksi data, display data dan terakhir adalah menarik kesimpulan.

Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PLP 1 MPI STAI Sangatta di SMP/MTs-SMA/MA di Kecamatan Sangatta Utara dan Selatan di wilayah kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2019/2020. Responden dalam penelitian ini adalah 23 orang mahasiswa MPI STAI Sangatta Kutai Timur yang melaksanakan PLP 1 di SMP/MTs-SMA/MA di Kecamatan Sangatta Utara dan Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan dan Pembahasan

²⁴ *Ibid*, 6.

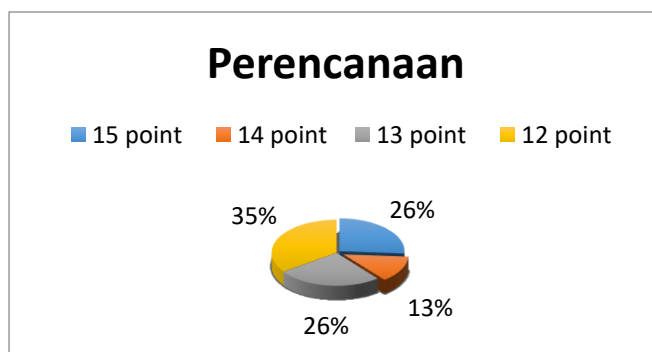
²⁵ Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang fenomenologi, latar belakang, dan interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Lihat Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimadasa Pers, 1996), 19. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory* yakni teori yang timbul dari data bahan dari hipotesis-hipotesis, atas dasar itu penelitian bersifat *generating theory*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Lihat . Riyanto, *Metodologi Penelitian: Suatu Tinjauan Dasar* (Surabaya: SIC, 2001), 15.

Di dalam artikel ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan pencapaian mahasiswa program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur ketika melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) 1 dengan fokus penelitian pada kompetensi manajerial. Mengingat pelaksanaan PLP ini masih baru pertama kali, oleh karena itu dirasa sangat penting sekali untuk menganalisa serta melakukan evaluasi agar pelaksanaan di tahun selanjutnya dapat berjalan maksimal. Di dalam artikel ini akan dijelaskan, penjabaran tentang 6 aspek dari beberapa indikator yang ditetapkan oleh penulis. Aspek-aspek yang dianalisis dan dievaluasi yang berkaitan dengan kompetensi manajerial ini dibagi menjadi 6 yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pemilihan strategi/pendekatan, pemilihan dan penentuan media dan sarana prasarana, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam item perencanaan ini, skor maksimal adalah 15 point, dan berikut ini akan penulis deskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dari 23 peserta PLP 1 yang mendapatkan skor penuh (15 point) ada 6 orang, memperoleh skor 14 ada 3 orang, memperoleh skor 13 ada 6 orang, dan yang memperoleh skor 12 ada 8 orang. Dari hasil yang diperoleh dari praktek pengenalan lapangan pendidikan ini, terkait kompetensi manajerial bidang perencanaan dapat disimpulkan bahwa 26% mendapatkan nilai sangat baik, 13 % mendapatkan nilai baik, 26 % mendapatkan nilai cukup baik dan 35 % mendapatkan nilai cukup.

Dalam item perencanaan ini terdapat 35% yang mendapatkan nilai cukup, berarti masih ada beberapa dari mahasiswa prodi MPI STAI Sangatta yang dalam merumuskan sebuah rencana masih mengalami kesulitan. Hal ini benar seperti apa yang telah diungkapkan oleh Ary Sandi, bahwa dalam hal merumuskan perencanaan ini masih mengalami kesulitan karena tidak adanya contoh laporan sebelumnya tentang pelaksanaan PLP ini, sehingga banyak mahasiswa yang kebingungan dalam membuat atau merumuskan sebuah rencana manajerial.²⁶ Untuk lebih detailnya tentang presentase terkait skor item perencanaan, lihat diagram di bawah ini!

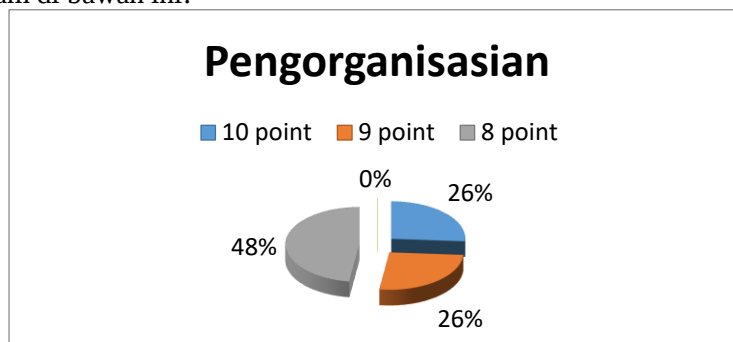


²⁶ Ary Sandi, Peserta PLP MPI STAI Sangatta, *Wawancara*, Sangatta, 14 Agustus 2019. Pada 09.25-11.00 WITA.

Indikator keberhasilan penerapan manajemen dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi adalah bisa dilihat dari aspek perencanaan ini. Meskipun dalam tataran prakteknya nanti tiap-tiap manajer itu berbeda dalam merancang sebuah perencanaan, namun peran manajer atau pimpinanlah yang menjadi utama dan vital dalam proses manajemen itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa prodi MPI STAI Sangatta Kutai Timur dalam pelaksanaan kegiatan akademik ini dapat merencanakan program kerja dengan baik, guna menopang *skill* mereka kelak ketika sudah terjun langsung di lapangan/masyarakat luas.²⁷

b. Pengorganisasian

Dalam item pengorganisasian, skor maksimal adalah 10 point, dan berikut ini akan penulis deskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dari 23 peserta PLP 1 yang mendapatkan skor penuh (10 point) ada 6 orang, memperoleh skor 9 ada 6 orang, memperoleh skor 8 ada 11 orang. Dari hasil yang diperoleh dari praktek pengenalan lapangan pendidikan ini, terkait kompetensi manajerial bidang pengorganisasian dapat disimpulkan bahwa 26% mendapatkan nilai sangat baik, 26 % mendapatkan nilai baik, 48 % mendapatkan nilai cukup baik. Untuk lebih detailnya presentase terkait skor item pengorganisasian, lihat diagram di bawah ini!



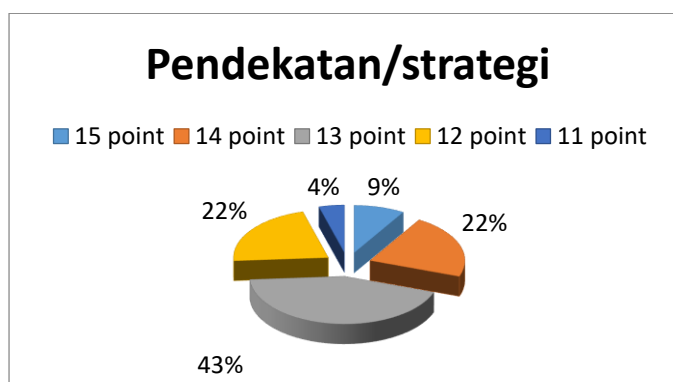
Meskipun dalam aspek perencanaan masih ada kendala seperti yang dijelaskan di atas, namun untuk pengorganisasian apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melakukan praktik pengenalan lapangan pendidikan ini sudah berjalan dengan baik. Pengorganisasian akan berjalan dengan baik jika dalam pengorganisasian tersebut terdapat proses koordinasi antar anggota, pelimpahan kewenangan dalam pembagian tugas, dan atau adanya

²⁷ Muzayyanah Jabani, "PENTINGNYA PERENCANAAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM SEBUAH ORGANISASI," *MUAMALAH*, no. Vol 5, No 1 (2015): Muamalah (2015): 1–10, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/muamalah/article/view/665>.

sistem desentralisasi kekuasaan/kepemimpinan dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi.²⁸

c. Pendekatan/strategi

Dalam item pemilihan pendekatan atau strategi, skor maksimal adalah 15 point, dan berikut ini akan penulis deskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dari 23 peserta PLP yang mendapatkan skor penuh (15 point) ada 2 orang, memperoleh skor 14 ada 5 orang, memperoleh 13 ada 10 orang, memperoleh skor 12 ada 5 orang dan memperoleh skor 11 ada 1 orang. Dari hasil yang diperoleh dari praktek pengenalan lapangan pendidikan ini, terkait kompetensi manajerial bidang pemilihan pendekatan dan strategi dapat disimpulkan bahwa 9% mendapatkan nilai sangat baik, 22 % mendapatkan nilai baik, 43 % mendapatkan nilai cukup baik, 22 % mendapatkan nilai cukup, dan 4% mendapatkan nilai kurang. Untuk lebih detailnya presentase terkait skor item pendekatan/strategi, lihat diagram di bawah ini!



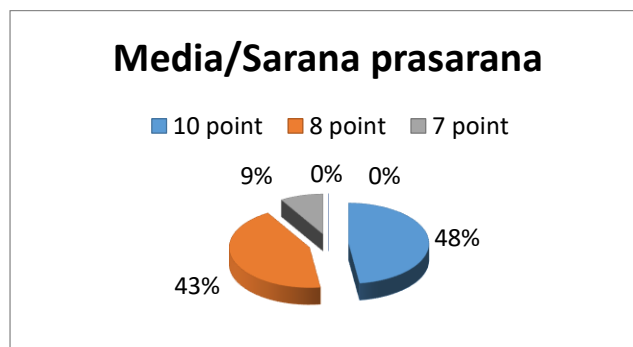
Dalam aspek pemilihan pendekatan/strategi pada penilaian hasil akhir dari semua peserta PLP, masih ada 4% atau seorang mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang. Hal ini tentu harus segera diberikan *treatment*, agar mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang, bisa segera melakukan evaluasi dengan cara menggunakan berbagai macam pendekatan. Atau bisa juga dengan memperdalam salah satu pendekatan saja. Misalnya lebih sering menggunakan pendekatan paternalis (*paternalistic approach*), yang dalam praktiknya berarti seorang pemimpin bertindak, bergaya seperti ayah kepada anaknya.²⁹

²⁸ Ade; M Diah Markus Yuliansyah; Zen, Muhammad Kosasih, "PENTINGNYA PENGORGANISASIAN DAN PERANAN ANALISIS JABATAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KERJA PADA CV. MANGGALA DESIGN AND FURNITURE," *JEMBATAN*, no. Vol 9, No 1 (2012) (2012): 11–20, <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jembatan/article/view/3268>.

²⁹ Nuraini Nuraini, "Pendekatan-Pendekatan Manajemen Personalia," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2016): 78–88, <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.431>.

d. Media dan sarana dan prasarana

Dalam item pemilihan dan penentuan media dan sarana prasarana, skor maksimal adalah 10 point, dan berikut ini akan penulis deskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dari 23 peserta PLP yang mendapatkan skor penuh (10 point) ada 11 orang, memperoleh skor 8 ada 10 orang, dan yang memperoleh skor 7 ada 2 orang. Dari hasil yang diperoleh dari praktek pengenalan lapangan pendidikan ini, terkait kompetensi manajerial bidang pemilihan dan penentuan media dan sarana prasarana dapat disimpulkan bahwa 48% mendapatkan nilai sangat baik, 43 % mendapatkan nilai baik, 9 % mendapatkan nilai cukup baik. Untuk lebih detailnya presentase terkait skor item media/sarana prasarana, lihat diagram di bawah ini!



Jika melihat diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam aspek penggunaan media dan sarana prasarana telah mendapatkan nilai akhir yang cukup baik. Ini berarti dalam pelaksanaannya, para peserta PLP telah menggunakan berbagai macam media dan sarana prasarana untuk menunjang program kerja mereka.

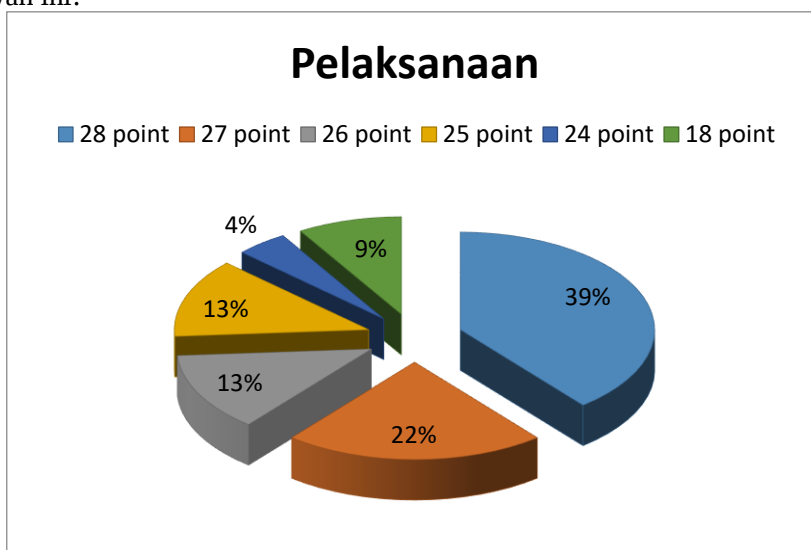
e. Pelaksanaan

Dalam item pelaksanaan, skor maksimal adalah 30 point, dan berikut ini akan penulis deskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dari 23 peserta PLP yang mendapatkan skor penuh (30 point) tidak ada, yang memperoleh skor 28 ada 9 orang, yang memperoleh skor 27 ada 5 orang, yang memperoleh skor 26 ada 3 orang, yang memperoleh skor 25 ada 3 orang, yang memperoleh skor 24 ada 1 orang, yang memperoleh skor 18 ada 2 orang. Dari hasil yang diperoleh dari praktek pengenalan lapangan pendidikan ini, terkait kompetensi manajerial bidang pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa 39% mendapatkan nilai sangat baik, 22% mendapatkan nilai baik, 13% mendapatkan nilai cukup baik, 39% mendapatkan nilai cukup, 4% mendapatkan nilai kurang, dan 9% mendapatkan nilai kurang sekali.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan, yang banyak menjadi problem adalah pelaksanaan PLP yang dirasa kurang lama, (hanya 45 hari). Tentu jika masing-masing kelompok memiliki program kerja atau perencanaan yang banyak, hal ini pasti akan dirasa kurang waktu pelaksanaannya untuk merealisasikan banyaknya rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal ini sebagaimana

diungkapkan oleh Zuhri Khamid, yang mengatakan bahwa kalau bisa waktu PLP untuk tahun berikutnya diperpanjang lagi, agar semua program kerja atau rencana yang telah dibuat, dapat terealisasi sepenuhnya.³⁰

Selain peserta PLP, Faiz Tajul Millah, MA, guru PAI yang ada di SMA N 1 Sangatta Utara juga mengutarakan hal yang sama bahwa waktu pelaksanaan PLP kurang ideal, perlu diperpanjang lagi untuk tahun berikutnya.³¹ Untuk lebih detailnya presentase terkait skor item pelaksanaan, lihat diagram di bawah ini!



f. Evaluasi

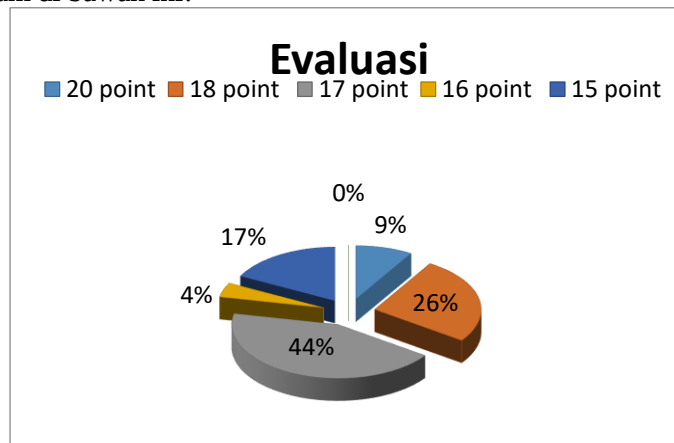
Dalam item rancangan evaluasi, skor maksimal adalah 20 point, dan berikut ini akan penulis deskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dari 23 peserta PLP yang mendapatkan skor penuh (20 point) ada 2 orang, yang memperoleh skor 18 ada 6 orang, yang memperoleh skor 17 ada 10 orang, yang memperoleh skor 16 ada 1 orang, dan yang memperoleh skor 15 ada 4 orang. Dari hasil yang diperoleh dari praktek pengenalan lapangan pendidikan ini, terkait kompetensi manajerial bidang rancangan evaluasi dapat disimpulkan bahwa 9% mendapatkan nilai sangat baik, 26% mendapatkan nilai baik, 44% mendapatkan nilai cukup baik, 4% mendapatkan nilai cukup, dan 17% mendapatkan nilai kurang.

Sama halnya dengan kurangnya waktu pelaksanaan, sehingga hal ini berimbas pada kegiatan evaluasi. Mahasiswa banyak fokus terhadap penyelesaian rencana kerja, namun di satu sisi banyak yang kemudian lupa belum

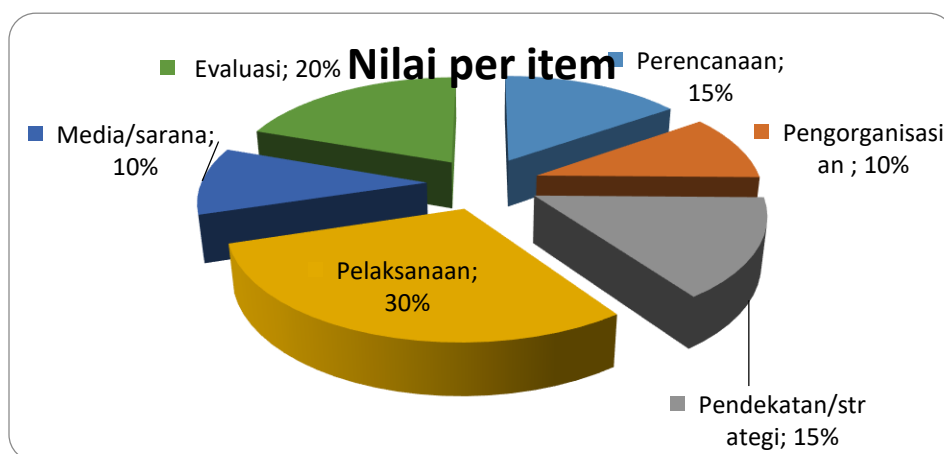
³⁰ Zuhri Khamid, Peserta PLP MPI STAI Sangatta, *Wawancara*, Sangatta, 08 Agustus 2019. Pada 00.08-09.00 WITA.

³¹ Faiz Tajul Millah, MA, Guru PAI SMA N 1 Sangatta Utara, *Wawancara*, Sangatta, 21 Agustus 2019. Pada 14.00-14.30 WITA

menyelesaikan evaluasi secara maksimal.³² Hal ini tentu harus dipertimbangkan agar pelaksanaan PLP dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk lebih detailnya presentase terkait skor item evaluasi, lihat diagram di bawah ini!



Rekap Nilai Per Item Secara Keseluruhan



Berdasarkan rekap nilai per item secara keseluruhan, maka dapat dideskripsikan bahwa apa yang telah dilakukan oleh mahasiswa peserta PLP program studi MPI STAI Sangatta dalam kegiatan lapangan ini memperoleh hasil sebagai berikut: secara keseluruhan item perencanaan mendapatkan 15%, pengorganisasian 10%, pendekatan/strategi 15%, pelaksanaan 30%, media/sarana prasarana 10% dan rancangan evaluasi mendapatkan 20%. Dari sini tentu dapat disimpulkan bahwa yang terendah adalah pada item pengorganisasian, sedangkan yang tertinggi adalah item pelaksanaan. Item perencanaan dan evaluasi, sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta PLP yang mengatakan bahwa

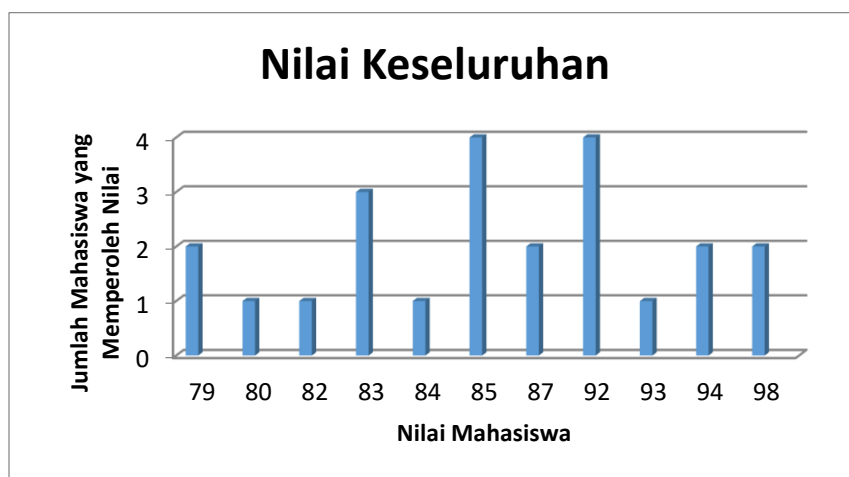
³² Sry Wulansari, Peserta PLP MPI STAI Sangatta, *Wawancara*, Sangatta, 20 Agustus 2019. Pada 13.10-13.45 WITA

karena memang ini adalah awal pertama kali diselenggarakan, sehingga belum ada contoh perencanaan yang dapat ditiru, menjadikan salah satu penyebab nilai yang rendah. Sama halnya dengan perencanaan, item evaluasi juga mendapatkan point rendah, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya waktu pelaksanaan PLP, sehingga proses evaluasi belum berjalan sesuai dengan rencana awal.

Seperti yang penulis paparkan di awal bahwa kompetensi manajerial ini sangatlah penting, karena berdasarkan penelitian bahwa kompetensi ini berhubungan dengan kapabilitas mengajar guru di sekolah secara signifikan. Jika dengan kompetensi manajerial ini dapat mempengaruhi atau setidaknya dapat memberikan motivasi kepada guru atau pendidik, maka bisa jadi ini dapat memberikan *impact* kepada seluruh warga sekolah/madrasah. Tentu hal ini sangat patut untuk diperhatikan secara serius. Oleh karena itu, begitu pentingnya kompetensi manajerial ini, sehingga mahasiswa program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur harus dibekali dengan sejumlah teori dan praktek yang berkaitan dengan kompetensi manajerial.³³

Sebagai data tambahan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah/madrasah terhadap kepuasan kerja guru sebesar 54,8%, pengaruh iklim sekolah terhadap kepuasan kerja guru sebesar 44,2%, pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kepuasan kerja guru sebesar 65%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang sedang memimpin di sekolah/madrasah, maka harus memiliki kompetensi ini dengan baik karena dari kompetensi ini cukup besar pengaruhnya terhadap kepuasan kerja guru dan iklim sekolah/madrasah.³⁴

Rekap Nilai Mahasiswa Keseluruhan



³³ Bambang Suratman, *“Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Ketersediaan Sarana Prasarana, Kapabilitas Mengajar Guru, dan Dukungan Orang Tua, Kaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Surabaya,”* t.t., 93.

³⁴ Diding Nurdin, *“Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Membangun Iklim Sekolah dan Kepuasan Guru Di Sekolah Dasar,”* t.t., 45.

Dilihat dari diagram di atas, setelah dijumlahkan dan dianalisa kemudian diambil hasil rata-ratanya, menunjukkan bahwa hasil nilai peserta PLP tahun akademik 2019/2020 pada program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur mendapatkan skor 87,48. Nilai rata-rata ini jika disesuaikan dengan deskripsi nilai pada rentang pedoman penilaian akademik, maka berada di nomor 3 dengan kriteria A-.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, dapat disimpulkan secara umum bahwa kompetensi manajerial mahasiswa peserta PLP program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur dapat dikategorikan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa penulis terkait beberapa item atau indikator tentang kompetensi manajerial mahasiswa secara keseluruhan dalam nilai akhir mereka pada kegiatan ini. Nilai rata-rata peserta PLP tahun akademik 2019/2020 pada program studi MPI STAI Sangatta Kutai Timur mendapatkan skor 87,48. Nilai rata-rata ini jika disesuaikan dengan deskripsi nilai pada rentang pedoman penilaian akademik, maka berada di nomor 3 dengan kriteria A- atau sangat baik.

Meskipun secara umum dikatakan mendapatkan hasil yang sangat baik, namun ada beberapa hal yang patut dievaluasi diantaranya adalah minimnya waktu pelaksanaan kegiatan dan kurang optimalnya peran DPL dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Walhasil, ke depan harapannya dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai *feed back* untuk selalu melakukan evaluasi secara berkala sehingga tujuan dari kegiatan ini dapat dicapai dengan maksimal.

Daftar Kepustakaan

- Ahmadi, Abu, 2016, *Sosiologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aqib, Zainal, 2014, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, Bandung.
- Bahreisy, Salim, 1990, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, PT Bina Ilmu, Surabaya.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, 2013, *Profesi Kependidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Imron, Arifin, 1996, *Penelitian Kualitatif*, Kalimadasa Pers, Malang.
- Jabani, Muzayyanah. "PENTINGNYA PERENCANAAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM SEBUAH ORGANISASI." *MUAMALAH*, no. Vol 5, No 1 (2015): Muamalah (2015): 1–10. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/muamalah/article/view/665>.
- Markus Yuliansyah; Zen, Muhammad Kosasih, Ade; M Diah. "PENTINGNYA PENGORGANISASIAN DAN PERANAN ANALISIS JABATAN DALAM MENINGKATAN KUALITAS KERJA PADA CV. MANGGALA DESIGN AND FURNITURE." *JEMBATAN*, no. Vol 9, No 1 (2012) (2012): 11–20. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jembatan/article/view/3268>.
- Nuraini, Nuraini. "Pendekatan-Pendekatan Manajemen Personalialia." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2016): 78–88. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.431>.
- Gunawan, Imam dan Djum Djum Noor Bety, 2017, *Manajemen Pendidikan: Suatu Pengantar Praktik*, Alfabeta, Bandung.
- Kompilasi Perundang-undangan Bidang Pendidikan, 2009, Pustaka Yustisia, Yogyakarta.
- Makin-Al, 2018, *Keragaman dan Perbedaan*, SUKA Press, Yogyakarta.
- Nata, Abuddin, 2013, *Manajemen Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Permenag No. 15 tahun 2018
- Pidarta, Made, 2013, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Riyanto, 2001, *Metodologi Penelitian: Suatu Tinjauan Dasar*, SIC, Surabaya.

Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, 2015, *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta.

Saefullah, 2014, *Manajemen Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.

Sutirna dan Asep Samsudin, 2015, *Landasan Kependidikan: Teori dan Praktek*, Refika Aditama, Bandung.

Tafsir, Ahmad, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wahab, Abdul Aziz, 2011, *Anatomi Oganisasi dan Kepemimpinan Pendidikan telaah terhadap organisasi dan Pengelolaan Organisasi pendidikan*, UPI dan Alfabeta, Jakarta.